

PENGALAMAN KOMUNIKASI RITUAL DUKUN MANTEN DALAM PERNIKAHAN ADAT SUNDA

(Studi Fenomenologi pada Pernikahan Adat Sunda Putri Pakem)

Restu Adelia Salsabila¹, Affan Neskisyah Ramadhan², Fitri Annisa Rachmah³, Dadan Saputra⁴
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI, FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN BISNIS, INTERNATIONAL WOMEN UNIVERSITY

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2026

Revised September 2026

Accepted September 2026

Available September 2026

restuadelia54@gmail.com

affannr@iwu.ac.id

FitriAnnisa@iwu.ac.id

ds_sanusi@yahoo.com

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *lived experience* (pengalaman hidup) dan kesadaran subjektif Pak Deden (70 tahun) sebagai seorang *Dukun Manten* di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, dalam mempertahankan pakem tradisi Sunda, serta memahami pemaknaan peran dan praktik komunikasi ritualnya di tengah ancaman modernisasi, komersialisasi *Wedding Organizer*, dan krisis regenerasi. Menggunakan paradigma interpretif dengan metode kualitatif, pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl, dan Teori Komunikasi Ritual James W. Carey, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *lived experience* Pak Deden berkembang dari pewarisan ilmu spiritual ibu mertua menjadi keikhlasan batin yang dimatangkan lewat laku prihatin (puasa mutih dan ziarah keramat). Melalui reduksi fenomenologi (*epoché*), Pak Deden menanggukkan dorongan materialistik demi kesakralan ritual. Pada dimensi *noema*, riasan

dan busana Sunda *pakem* ditangkap sebagai aturan rigid yang menolak modifikasi modern, sedangkan pada dimensi *noesis*, ia memosisikan diri sebagai penanggung jawab spiritual yang menginternalisasi risiko metafisik demi menjaga martabat pengantin. Lebih lanjut, komunikasi ritual berfungsi sebagai ruang persekutuan (*fellowship*) dan pembagian makna bersama yang menjembatani kesenjangan pemahaman antara generasi muda, keluarga, dan lingkungan sosial
Kata Kunci: Dukun Manten, Komunikasi Ritual, Fenomenologi, Pernikahan Adat Sunda Pakem, IPA

ABSTRACT

This study aims to analyze the lived experience and subjective consciousness of Mr. Deden (70), a traditional Sundanese wedding officiant (*Dukun Manten*) in Rancaekek District, Bandung Regency, regarding the preservation of established Sundanese traditions. It also seeks to understand the meaning he ascribes to his role and ritual communication practices amidst the threats of modernization, the commercialization of wedding organizers, and a generational succession crisis. Employing an interpretive paradigm with a qualitative method specifically Edmund Husserl's phenomenology and James W. Carey's ritual communication theory data were collected through participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA). The findings reveal that Mr. Deden's lived experience evolved from the inheritance of spiritual knowledge from his mother-in-law into an inner sincerity matured through ascetic practices (laku prihatin, such as the "mutih" fast and pilgrimages to sacred sites). Through phenomenological reduction (*epoché*), Mr. Deden sets aside materialistic impulses in favor of the ritual's sanctity. In the "noema" dimension,

traditional Sundanese makeup and attire are perceived as rigid rules that reject modern modification; conversely, in the “noesis” dimension, he positions himself as a spiritual guardian who internalizes metaphysical risks to uphold the dignity of the bride and groom. Furthermore, ritual communication serves as a space for fellowship and shared meaning, bridging the gap in understanding between the younger generation, families, and the social environment

Keywords: Traditional Wedding Officiant (Dukun Manten), Ritual Communication, Phenomenology, Standardized Sundanese Traditional Wedding (Pakem), IPA

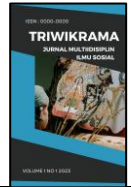
1. PENDAHULUAN

Eksistensi praktik kebudayaan lokal saat ini berada dalam persimpangan jalan yang kritis akibat arus globalisasi dan homogenisasi budaya yang sangat masif. Derasnya arus informasi pada budaya global secara perlahan menggeser paradigma masyarakat lokal terhadap tradisinya sendiri. Ritual adat yang secara historis dianggap sakral dan memiliki kedudukan hierarkis tertinggi dalam siklus hidup manusia, kini dihadapkan pada cara pandang masyarakat modern yang cenderung pragmatis, efisien, dan rasional. Kondisi ini menempatkan eksistensi praktisi budaya lokal yang teguh pada pakem tradisional berada di ambang kepunahan akibat minimnya relevansi fungsional di mata generasi masa kini (Kartika & Firmansyah, 2024).

Lebih jauh, ancaman kepunahan ini diperparah oleh terjadinya krisis regenerasi yang masif di berbagai wilayah Jawa Barat. Menjadi seorang Dukun Manten bukan sekadar profesi teknis yang dapat dipelajari secara instan melalui literatur akademik, melainkan membutuhkan panggilan spiritual, laku batin, serta transfer pengetahuan lisan yang diwariskan secara turun-temurun (Permana & Hidayatullah, 2023). Di sisi lain, industrialisasi sektor pernikahan yang ditandai dengan menjamurnya agen perencana pernikahan komersial (Wedding Organizer) turut mendisrupsi peran Dukun Manten secara struktural. Kehadiran pemandu acara (MC) modern yang menawarkan paket praktis dengan estetika kekinian perlahan menggeser posisi Dukun Manten tradisional. Pergeseran ini tidak hanya mengubah susunan acara menjadi lebih singkat, tetapi juga meredam kedalaman makna filosofis kebudayaan. Mantra, doa, dan tata cara buhun secara sistematis digantikan oleh retorika populer yang sering kali mengorbankan nilai-nilai transendental leluhur Sunda demi hiburan semata (Mulyana & Rachman, 2025).

Kepunahan praktik Dukun Manten ini sejatinya bukan sekadar hilangnya sebuah elemen pelengkap dalam resepsi pernikahan, melainkan memicu krisis identitas budaya yang jauh lebih krusial. Jika Dukun Manten benar-benar lenyap dari struktur sosial masyarakat Sunda, maka akan terjadi pemutusan rantai memori kolektif dan kearifan lokal secara permanen. Hilangnya peran mereka berimplikasi langsung pada musnahnya “perpustakaan hidup” (living library) yang selama berabad-abad menyimpan rahasia pengetahuan tentang etika pergaulan, interaksi manusia dengan alam, serta penghormatan kepada Sang Pencipta dalam kosmologi masyarakat Sunda (Gunawan & Lestari, 2022).

Di tengah dinamisnya perubahan tatanan sosial masyarakat di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung karena pergeseran industri, eksistensi praktik kebudayaan lokal dihadapkan pada tantangan yang signifikan. Namun, di wilayah tersebut masih terdapat sosok yang mempertahankan tradisi, salah satunya adalah Pak Deden (70). Sebagai seorang Dukun Manten, beliau masih secara aktif memandu dan menjalankan serangkaian prosesi adat pernikahan Sunda yang sarat akan pakem tradisional sejak menetap di Rancaekek pada tahun 2016. Konsistensi seorang individu dalam mempertahankan pakem buhun di tengah masyarakat semi-urban merupakan sebuah fenomena sosiologis yang menarik untuk diamati secara mendalam. Rekam jejak historis Pak Deden yang telah aktif berpraktik sejak tahun 2001 di Jakarta Selatan menciptakan dinamika pengalaman tersendiri dalam melakukan negosiasi ruang dan waktu tanpa kehilangan esensi spiritualitasnya.



Dari perspektif teoretis dan kajian terdahulu, sebagian besar riset mengenai pernikahan tradisional cenderung berfokus pada aspek estetika visual, fungsi sosiologis secara makro, atau analisis simbol semata (Noortyani et al., 2023; Nainggolan, 2025), sementara kajian yang secara spesifik membedah struktur kesadaran mikroskopis dan lived experience (pengalaman hidup) seorang Dukun Manten melalui kacamata fenomenologi masih sangat terbatas (research gap). Penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan memadukan pendekatan Fenomenologi Edmund Husserl (untuk membongkar struktur kesadaran noema-noesis dan reduksi epoché) dengan Teori Komunikasi Ritual James W. Carey (untuk memahami upacara sebagai persekutuan dan pembagian makna bersama). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pengalaman hidup Pak Deden dalam mempertahankan pakem tradisi buhun serta memaknai peran dan praktik komunikasi ritualnya sebagai sarana pemeliharaan nilai budaya, identitas kolektif, dan solidaritas sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Fenomenologi Edmund Husserl

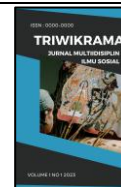
Menurut Edmund Husserl, fenomenologi merupakan studi tentang fenomena sebagaimana fenomena itu menampakkan dirinya pada kesadaran manusia (Kamayanti, 2016). Husserl menekankan pentingnya pengesampingan semua penilaian, prasangka, dan asumsi awal (epoché atau pemurungan) untuk memahami esensi murni dari pengalaman subjektif (lived experience) seseorang. Fenomenologi mengurai kompleksitas dunia kehidupan manusia dalam dimensi pengalaman subjektif, realitas objektif, serta intersubjektivitas yang terbentuk melalui interaksi sosial (Hasbiansyah, 2008). Dalam konteks ini, kesadaran terbagi atas struktur noema (objek yang disadari) dan noesis (tindakan kesadaran atau pemaknaan batin subjek terhadap objek tersebut).

Teori Komunikasi Ritual

Menurut James W. Carey, komunikasi dalam perspektif ritual (ritual view of communication) tidak dikaitkan dengan transmisi pesan linier, melainkan dihubungkan dengan istilah-istilah seperti berbagi (sharing), partisipasi (participation), asosiasi (association), persekutuan (fellowship), dan kepemilikan keyakinan yang sama (common faith) (Sulaeman & Malawat, 2018). Komunikasi ritual menempatkan upacara keagamaan atau sakral sebagai perayaan komunal di mana masyarakat berkumpul untuk merayakan dan memperkuat ikatan solidaritas serta nilai-nilai bersama.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan kualitatif dan metode Fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman hidup (lived experience) dan kesadaran subjektif subjek utama, yaitu Pak Deden (70 tahun) sebagai Dukun Manten di Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung, serta informan pendukung (Teh Dini dan Emak Elit). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Data dianalisis menggunakan metode Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) yang meliputi pembacaan berulang (reading and re-reading), catatan awal (initial noting), pengembangan tema (emergent themes), pencarian hubungan antar-tema, hingga analisis lintas kasus. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi (metode, sumber, waktu) dan member check.



2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lived experience Pak Deden sebagai Dukun Manten berakar dari pewarisan ilmu spiritual ibu mertua yang dimatangkan melalui praktik laku prihatin (puasa putih dan ziarah keramat). Melalui reduksi fenomenologis (*epoché*), Pak Deden berhasil menanggulangi dorongan materialistik dan tekanan komersial dari industri Wedding Organizer modern demi menjaga kesakralan pakem tradisi Sunda Putri.

Pada dimensi noema, atribut ritual seperti sajen, air siraman, busana Sunda Putri pakem, dan perlengkapan *ngeuyeuk seureuh* dipahami sebagai aturan baku dan siloka (simbol pedagogis) yang tidak boleh diubah sembarangan. Sedangkan pada dimensi noesis, Pak Deden memosisikan diri sebagai penjaga spiritual yang menginternalisasi tanggung jawab batin dan risiko metafisik demi menjaga keselamatan serta martabat pengantin. Praktik komunikasi ritual yang diselenggarakannya berfungsi efektif sebagai ruang persekutuan (*fellowship*), transmisi nilai moral, dan penguatan solidaritas sosial antar-keluarga serta masyarakat Rancaekek.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengalaman hidup (*lived experience*) Pak Deden membuktikan bahwa profesi Dukun Manten adalah amanah spiritual dan budaya yang menempatkannya sebagai "perpustakaan hidup" penjaga pakem tradisional di tengah arus modernisasi.

Pemurnian kesadaran fenomenologis melalui *epoché*, noema, dan noesis memungkinkan Dukun Manten menjaga kesakralan ritual serta mengayomi batin pengantin dari disrupsi pragmatisme modern.

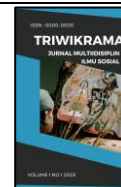
Praktik komunikasi ritual terbukti menjadi sarana utama reproduksi identitas kolektif, transmisi nilai budaya, dan penguatan solidaritas sosial di tengah masyarakat.

Saran

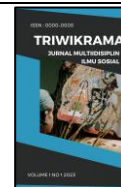
Bagi akademisi, disarankan memperluas kajian komunikasi ritual dengan pendekatan kritis terhadap komodifikasi industri pernikahan. Bagi praktisi budaya, penting untuk melakukan kaderisasi dan transfer pengetahuan kepada generasi muda. Bagi keluarga dan pemerintah, diperlukan dukungan nyata dalam melestarikan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*).

4. DAFTAR PUSTAKA

- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.
- Dartiningsih, B. E., & Prasetyo, V. A. (2023). *Komunikasi ritual: Makna dan simbol dalam ritual Roket Pandhebeh*. Gramedia Digital.
- Dwiyanto, A. (2011). *Mengembalikan kepercayaan publik melalui reformasi birokrasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Edwards, J. J. (2022). A phenomenological study of individuals who practice a religion based on Yorùbá traditions and have formally engaged in professional counseling (Doctoral dissertation, Northern Illinois University). Huskie Commons.
- Fauziah, N., & Ramdani, D. (2023). Pelestarian Identitas Kultural Melalui Komunikasi Ritual Pernikahan Adat Sunda. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 11(1), 88-102.
- Febryanti, A., Idris, I., Jannatania, J., Ramadhanti, G. A., Ema, Rachim, R. R. P., Fitriana, Y. N., Estriana, V., Juliastuti, R., Mardiansyah, I., Wijayaningrum, M. C. W., & Purwakananta, M. A. (2025). Teori komunikasi. PT. Mustika Sri Rosadi.
- Griffin, E., Ledbetter, A., & Sparks, G. (2015). A First Look at Communication Theory (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gunawan, A., & Lestari, M. P. (2022). Ancaman Kepunahan Memori Kolektif: Studi Kasus Praktik Tradisional dalam Masyarakat Sunda. *Jurnal Antropologi dan Sosiologi Budaya*, 14(2), 110-125.
- Hermawan, A., & Fatimah, S. (2023). Negosiasi Simbol dan Identitas Budaya pada Ritual Pernikahan Masyarakat Jawa Barat. *Jurnal Kajian Komunikasi dan Budaya*, 9(1), 45-58.
- Hidayat, R., & Purnamasari, D. (2023). Adaptasi Sosio-Kultural Aktor Budaya dalam Mobilitas Urban ke Semi-Urban. *Sosiologi Reflektif*, 17(2), 112-128.
- Hidayat, R., & Wibowo, A. (2021). Peran Spiritual dan Kultural Dukun Manten dalam Tradisi Masyarakat Jawa dan Sunda. *Jurnal Sosiologi Agama*, 15(2), 134-149.
- Illu, W. (2025). Metodologi penelitian kualitatif fenomenologi. Penerbit Andi.
- Kartika, D., & Firmansyah, R. (2024). Homogenisasi Budaya dan Reduksi Sakralitas Ritual Pernikahan di Era Globalisasi. *Jurnal Kajian Kebudayaan Nusantara*, 11(1), 34-48.
- Kurnia, A., & Somantri, D. (2021). Falsafah Tritangtu dalam Praktik Pernikahan Adat Sunda. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 13(2), 211-228.
- Kusuma, A., & Hanani, S. (2022). Fenomenologi Pengalaman: Konstruksi Makna dalam Realitas Sosial. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 10(1), 45-58.
- Kusuma, B. A., & Rahmawati, N. (2024). Metodologi Kualitatif dalam Ilmu Komunikasi: Eksplorasi Fenomenologi pada Praktik Budaya Lokal. *Jurnal Ilmu Komunikasi Kontemporer*, 5(2), 201-215.
- Kuswarno, E. (2026). Fenomenologi komunikasi: Paradigma, proposal, implementasi, dan laporan penelitian. Simbiosis Rekatama Media.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). Theories of Human Communication (10th ed.). Waveland Press.



- Malik, A. A., Hopipah, E. N., Gunawan, A., & Sidik, A. H. M. (2023). Pesan komunikasi dalam upacara adat pernikahan Sunda (Studi etnografi desa Rancakalong kecamatan Rancakalong kabupaten Sumedang). *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(4).
- Mashimbayeva, A., Baisakalova, A., Kossanova, A., Absatarova, G., Utebayeva, B., & Janseitova, S. (2024). Shamanistic ritual ceremony and accompanying music as the worldview basis of traditional culture. *Conservation Science in Cultural Heritage*, 24, 307-325.
- Mulyana, E., & Rachman, T. (2025). Industrialisasi Pernikahan dan Disrupsi Peran Aktor Adat: Analisis Kritis terhadap Praktik Wedding Organizer. *Jurnal Sosiologi Perkotaan*, 8(2), 201-218.
- Mutola, S., et al. (2023). Traditional health practitioners' belief systems, experiences, and management of patients in social and cultural context. *Health SA Gesondheid*, 28, 2266.
- Nainggolan, P. (2025). Makna simbol dalam tradisi Ngeuyeuk Seureuh (Kajian fenomenologi atas peran pemandu adat Sunda) (Skripsi, Universitas Sangga Buana YPKP). Repository USB YPKP.
- Noortyani, R., Mu'in, F., & Amelia, R. (2023). Symbolic communications in the traditional wedding rituals of the Banjar ethnic community, Indonesia. *ISVS e-journal*, 10(10), 105-118.
- Nugraha, F., & Setiawan, B. (2022). Peran Aktor Individu dalam Mempertahankan Otentisitas Tradisi Lisan dan Ritual di Jawa Barat. *Jurnal Kebudayaan dan Tradisi Lisan*, 8(3), 34-49.
- Nurdian, M. D. (2023). Buku ilustrasi tentang makna dalam upacara pernikahan adat Sunda [Skripsi/Tugas Akhir, Universitas Telkom]. Telkom University Open Library.
- Nurrahmi, N., Jupendri, J., Sumaiyah, S., & Maharani, F. (2024). Phenomenology of wedding communication in different countries (Indonesia's cultural wedding with a Swedish man). *International Journal of Sociology and Law*, 1(3), 127-136.
- Permana, R. S., & Syafei, M. (2022). Komunikasi Ritual Pemaes Buhun: Menjaga Sakralitas Pernikahan Tradisional. *Jurnal Antropologi Budaya*, 8(1), 77-90.
- Permana, Y., & Hidayatullah, I. (2023). Krisis Regenerasi Pemangku Adat: Tantangan Pelestarian Kearifan Lokal di Jawa Barat. *Jurnal Tradisi dan Kearifan Lokal*, 5(1), 55-70.
- Pratama, D., & Fauzan, M. (2022). Ritual Tradisional sebagai Peristiwa Komunikasi: Transmisi Nilai dalam Masyarakat Agraris. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 25(1), 88-104.
- Ramadhani, L. (2024). Urgensi Kajian Komunikasi Tradisional dan Kearifan Lokal di Era Disrupsi Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK)*, 12(1), 15-30.
- Riski, R. (2024). Eksistensi tradisi Sawyer Manten pada masyarakat Sunda di Desa Cimarias Kecamatan Bangunrejo Kabupaten Lampung Tengah (Skripsi, Universitas Lampung). Digital Library Unila.
- Rostiyati, A., & Hermawan, B. (2022). Makna Simbolik dan Pesan Nonverbal dalam Prosesi Ngeuyeuk Seureuh. *Jurnal Siositekologi*, 21(3), 301-315.



- Setiawan, H., & Fauzi, A. R. (2026). Urgensi Pendokumentasian Intangible Cultural Heritage di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Kontemporer*, 12(1), 88-105.
- Setiawan, Y. B. (2021). Peran Field of Experience dalam Efektivitas Komunikasi Antarpribadi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 112-126.
- Sun, H., & Kim, E. (2024). Archetype symbols and altered consciousness: a study of shamanic rituals in the context of Jungian psychology. *Frontiers in Psychology*, 15, 1374528.
- Suryani, E. (2021). Kompleksitas Peran Pemandu Adat dalam Merawat Filosofi Kosmis Budaya Nusantara. *Puitika: Jurnal Budaya dan Sastra*, 10(2), 140-155.
- Suryani, I., & Lestari, P. (2024). Negosiasi Makna dan Komersialisasi Peran Dukun Manten di Era Modernitas. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 12(1), 45-60.
- West, R., & Turner, L. H. (2018). *Introducing Communication Theory: Analysis and Application* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Wijaya, T., & Lestari, R. (2023). State of the Art Penelitian Komunikasi Budaya di Indonesia: Peluang dan Tantangan Pelestarian Aset Tak Benda. *Jurnal Kajian Media dan Budaya Populer*, 11(2), 210-225.